

Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab di Masa Orde Baru dan Reformasi

Pujiati^{1*}

¹Program Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: pujiati@usu.ac.id*

*Korespondensi

Abstrak

Penggunaan jilbab wanita muslim Indonesia telah mengalami perubahan sepanjang sejarahnya, terutama selama era orde baru dan reformasi. Perbedaan dalam penggunaan jilbab di Indonesia selama orde baru dan reformasi dikaji dalam penelitian ini. Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif. Untuk mendapatkan data, observasi, penelitian pustaka, dan dokumentasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan jilbab pada akhirnya melayani berbagai aspek penting karena konteks yang melatarbelakangi pembuatan jilbab sangat beragam, begitu pula aktor dan kepentingan yang menyertainya. Pemerintah Indonesia melarang wanita Islam mengenakan jilbab, membuat siswa dikeluarkan dari sekolah pada masa orde Baru. Umat Islam menentanginya keras, tetapi pelarangan itu berubah untuk alasan stabilitas. Dalam era reformasi saat ini, jilbab dianggap sebagai hak asasi manusia dalam jilbab dianggap sebagai hak asasi manusia dalam beragama di era reformasi saat ini, dan fesyen Muslimah dipandang sebagai seni dan simbol identitas muslimah.

Kata Kunci: jilbab; Orde Baru; reformasi

Abstract

Throughout Indonesia's history, especially during the New Order and Reformation eras, Muslim women's head covering usage has changed. This study looks at the variations in head covering usage in Indonesia under the New Order and Reformasi. The methodologies used to conduct this study were qualitative. Data are collected by observation, literature study, and recordkeeping. The study's findings demonstrate that the creation of the headscarf eventually serves a number of significant purposes because the circumstances in which they are made, as well as the players and interests associated with them, are extremely varied. During the New Order era, the Indonesian government outlawed Muslim women from donning the headscarf, which resulted to pupils being dismissed from school. Despite the ban's fierce opposition from Muslims, it was changed for stability. The headscarf is now regarded as a human right in the contemporary reform age, and Muslim women's clothing is regarded as art and a representation of their individuality.

Keywords: hijab; New Order; reforms



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Jilbab atau Hijab (kerudung), secara tradisional sepotong kain sederhana, telah menjadi simbol agama dan politik yang kontroversial dan memecah belah di

seluruh dunia. Ini telah menimbulkan perdebatan sengit dan telah disalahpahami di dunia Barat karena propaganda media Barat. Stereotip dan propaganda yang dibentuk oleh media Barat telah menciptakan kesalahpahaman, kurangnya pemahaman, dan intoleransi terhadap umat Islam (Putra, 2023).

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia penggunaan hijab mengalami pasang surut, penelitian ini memfokuskan kepada dinamika penggunaan jilbab bagi perempuan Muslimah Indonesia di zaman Orde baru dan di jaman reformasi yang mengalami perbedaan yang signifikan, dimana jilbab pernah dilarang digunakan di dunia pendidikan untuk para siswa/pelajar ataupun mahasiswa yang telah mendapat sanksi diberhentikan atau dikeluarkan dari institusi pendidikan tersebut, sementara di masa reformasi, era kebebasan yang mengutamakan hak azasi bagi muslimah dan implementasi kebebasan beragama dari pasal 29 UUD 45. Semua muslimah yang memilih pakaiannya dengan menutup aurat atau pun istilahnya jilbab dan hijab tidak ada pelarangan lagi, disamping memiliki fungsi nilai ibadah, identitas malahan prestise sosial karena jilbab digunakan semua lapisan wanita Islam yang berminat golongan awam, orang-orang berpendidikan, berkarir tanpa halangan malahan selebritis dan Menteri atau gubernurnya seperti Khofifah Indar Parawansa, Tri Rismarini, dan lain-lain.

Jilbab yang disebut juga dengan istilah lain seperti veil, hijab, atau headscarves sebenarnya sudah digunakan di Indonesia sejak jaman pra-penjajahan, masa penjajahan hingga saat ini. Sejak era reformasi, kelompok-kelompok bernuansa Islam semakin gencar dalam menunjukkan eksistensinya, baik pada aspek gerakan berskala makro hingga gaya hidup yang paling mikro yang terjadi pada berbagai varian Islam di Indonesia, seperti Nadhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Tarbiyah, Salafi, HTI, dan sebagainya. Kesadaran terhadap Islam ini pada era kekinian semakin ditunjukkan tidak hanya melalui perjuangan pergerakan, melainkan sampai pada hal-hal yang mendasar dan simbolis berupa penggunaan jilbab (Ramadhini, 2017).

Hukum Islam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tetap pada hukum yang Qur'ani. Islam tumbuh dan berkembang di setiap tempat dan masa karena memiliki sifat fleksibilitas hukum yang diterapkannya. Fleksibilitas bermula dari pemikiran fikih (pandangan fikih), hukum Islam dikategorikan ke dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah bersifat tetap (*tsabit*) dan bentuk yang kedua bersifat berkembang (*tathawwur*). Bentuk pertama berupa wahyu Allah dan Hadis Nabi yang tidak akan berubah sepanjang masa dan bentuk kedua berdasarkan ijtihad para ulama yang bersifat berkembang, tidak statis/kaku dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam keterpaduan kedua sifat hukum inilah Islam dapat bertahan disepanjang masa (Effendy, 1990, p. 311).

Secara umum ajaran Islam banyak memfokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, di samping yang utama kepada persoalan ibadah. Salah satu yang menjadi perhatian Islam adalah kaum wanita, baik sebagai isteri, ibu rumah tangga ataupun anggota masyarakat (Chelhod, 1971, p. 329). Selanjutnya tulisan ini pembahasan difokuskan pada posisi wanita Muslimat yang berkaitan dengan hijab dan jilbab. Hijab dan jilbab dianggap sebagai identitas dan harga diri seorang wanita. Hijab sebelumnya didefinisikan bahwa wanita/perempuan harus tinggal di rumah saja, hak asasi mereka dijamin dan juga menunjukkan prestise sosial. Di zaman modern hijab bisa diartikan dengan lambing/mobil yang dapat melindungi wanita dari pandangan negatif dan gangguan

pria yang berniat jahat. Jilbab menjadi prestise untuk membedakan wanita terhormat dan tidak terhormat atau murahan. Dengan kata lain jilbab berfungsi membedakan antara wanita yang taat pada ajaran agama dan ajaran agama yang murtad. Demikian pula yang terjadi dalam sejarah (Bakar, 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih berfokus pada pemaknaan atas realitas sosial. Pendekatan kualitatif ialah satu pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menekankan aspek terhadap manusia, kehidupan, bahasa, budaya dan istilah yang digunakan (Berg, 1989). Penelitian kualitatif ialah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari manusia dan peristiwa yang dapat diamati dan dianalisis mengikuti kaidah saintifik (Akba, 1993). Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai kehidupan sosial, di mana peristiwa itu berlaku (Bokden & Biklen, 1983). Peneliti memperoleh data dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer diperoleh dari observasi, dokumentasi terhadap penggunaan jilbab wanita di masyarakat dan media. Sedangkan data sekunder diperoleh dari rujukan perpustakaan baik dari buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen dan sumber data lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Jilbab mendapat sorotan tajam dari kalangan pemerhati perempuan. Apakah ia asli dari Islam atau sebelumnya sudah ada dan Islam menggunakannya. Menurut al-Munajjed, seorang sosiolog dari George Washington University, jilbab/hijab tidak asli dari Islam, tetapi diimpor dari luar. Ia mengemukakan beberapa bukti sejarah. Menurutnya dalam sejarah Cina Kuno (Abad ke-2 SM) di dalam Sian Hio anak perempuan dipingit sejak umur sepuluh tahun. Mereka mendapat pendidikan di lapangan tertutup, terpisah dari kaum pria. Di India juga mendapat perlakuan yang sama. Anak perempuan dipingit dalam suatu gedung yang bernama "*Zanana*". Demikian juga di Yunani, di sekitar abad ke-2 SM, para wanita dan anak-anak perempuan menghabiskan waktu mereka dalam "*Gynoecium*", apartemen pribadi yang dikhususkan untuk para wanita di dalam rumah mereka. Para wanita yang saleh tetap berada di apartemen mereka dan hanya para wanita dari masyarakat biasa yang keluar rumah. Praktek sebagaimana dikemukakan di atas, menurut al-Munajjed juga terdapat dalam praktek gerejani (Bakar, 2016).

Adapun penelitian terdahulu yang berkenaan dengan jilbab salah satunya dilakukan oleh (Yulikhah, 2017) dengan judul "Jilbab Antara kesalehan dan Fenomena Sosial". Secara keseluruhan, penelitian ini berbicara perihal alasan hadirnya jilbab di tengah masyarakat serta alasan-alasan kenapa jilbab digunakan dan lebih menekankan kepada ayat-ayat tentang jilbab dan tidak mengkaitkannya dengan fenomena di Indonesia. Penelitian selanjutnya yang berbicara perihal jilbab hadir dengan judul "Pergeseran Mitologi Jilbab: Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan) yang ditulis oleh (Safri, 2014). Penelitian ini membahas perihal mitos-mitos yang ada di belakang jilbab dan sejarah Islam yang melatarbelakangi. Kajian tentang jilbab yang dibahas pada penelitian ini tidak fokus pada masalah di Indonesia, melainkan pada konteks global ketika perintah jilbab itu

muncul. Perbedaan penelitian Arif Nur Safri dengan penelitian pada artikel ini tentu pada segi kajian dan teori yang digunakan. Penelitian Safri menggunakan teori mitologi Roland Barthes dan berfokus pada membongkar mitos-mitos dalam jilbab. Penelitian lain tentang jilbab datang dari Suhendra (2013) dengan judul “Konstruksi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Alquran”. Fokus pada penelitian ini ialah berbicara perihal bagaimana jilbab dikonstruksi oleh individu sehingga lepas dari nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna konstruksi Jilbab menurut Islam dalam Alquran dengan apa yang terjadi di masyarakat saat ini. Perbedaan penelitian dengan Suhendra dengan penelitian ini ialah komparasi penggunaan jilbab di masa orde baru dan reformasi dari konstruksi sejarah.

Menutup aurat dalam Islam bukanlah persoalan lahiriyah saja, tetapi juga mempunyai nilai batin. Menutup aurat yang bersifat lahiriyah adalah sebagai sarana untuk pembinaan nilai batin. Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa fungsi pakaian di samping menutup aurat, juga sebagai hiasan dan lambang nilai batin, yaitu pakaian takwa. Allah berfirman: “Hai anak Adam. Sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa inilah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Al-A’raf ayat 26).

Dengan demikian, Islam tidak saja mementingkan persoalan-persoalan lahiriah, tetapi sebatas lahir dan batin dari manusia. Jika persoalan-persoalan lahiriah telah dapat diatasi kemungkinan nilai-nilai batin akan terpenuhi. Tegasnya umat Islam harus mencari kebahagiaan dan kedamaian dunia dengan hidayah kebaikan akhirat juga akan diraih. Hijab tidak diperkenalkan ke Arabia oleh Nabi Muhammad Saw. Praktek hijab sudah ada di kalangan tertentu, khususnya di daerah perkotaan. Mungkin praktek tersebut telah merata di Syria dan Palestina ketika mereka menjalin hubungan dengan orang-orang Arab. Hal yang sama juga telah dipraktekkan di kalangan Yahudi, Yunani, Romawi dan Syria yang berhubungan dengan status sosial mereka (Ahmed, 2000).

Islam memberi hak kepada wanita untuk bekerja di luar rumah asalkan tidak membahayakan dirinya dan anaknya. Wanita, menurutnya, mempunyai hak untuk bekerja baik dalam bidang perdagangan, industri maupun pertanian contohnya bahwa isteri Abdullah bin Auf memanggul batu untuk membangun masjid Quba di Madinah. Aisyah dan Ummu Salim adalah contoh lain yang ikut dalam perang Uhud. Demikian juga Ummu Athiyah al-Anshariyah, seorang ahli dalam meramu obat-obatan yang ikut bersama Nabi dalam tujuh peperangan (Bakar, 2016).

Dinamika Penggunaan Jilbab Pahlawan Nasional dan Tokoh Perempuan

Dinamika penggunaan jilbab di Indonesia dapat juga kita amati dari penggunaan pakaian yang digunakan beberapa pahlawan wanita Indonesia di zaman colonial dan di masa awal kemerdekaan yaitu Cut Nya Dhien dan Rahmah El Yunusiah. Penggunaan jilbab seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, hal ini dapat dilihat pada pakaian pahlawan wanita Indonesia antara lain foto Cut Nyak Dhien dari Aceh; apakah Cut Nyak Dhien Berhijab? Foto atau lukisan Cut Nyak Dhien yang bersanggul dianggap hasil skenario penjajah dan pemerintah sekuler (Isnaeni, 2014).



Gambar 1. Foto Cut Nyak Din

Tokoh wanita Indonesia lainnya yang berhijab syar'i adalah Syaikhah Hajjah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah (1900-1969) adalah salah satu pahlawan wanita milik bangsa Indonesia yang dengan jilbabnya tidak menghalangi perjuangannya dan membatasi semangatnya. Beliau sebagai guru, pejuang Pendidikan, pendiri sekolah wanita Islam pertama di Indonesia, aktifis kemanusiaan, pejuang kemerdekaan Indonesia dan pernah menjadi anggota parlemen Republik Indonesia. Imam besar Al Azhar Abdurahman Taj atas ajakan M. Natsir berkunjung ke Diniyah Putri pada tahun 1956 dan mengatakan di Mesir belum ada sekolah khusus untuk Pendidikan perempuan. Kemudian setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1957 dalam sidang senat kampus Al Azhar beliau diundang untuk hadir dan mendapat gelar kehormatan yang pertama kali bagi perempuan dengan gelar "Syaikhah".

Begitu juga Hamka mencatat bahwa Diniyah putri mempengaruhi inspirasi pimpinan Al Azhar dari Kairo, Mesir untuk membuka "*qismul banat*" (kampus bagian perempuan). Pimpinan al Azhar Mesir, terkagum-kagum dengan perjuangan Rahmah mendirikan Diniyah Putri di Padang Panjang walau baru seumur jagung namun menginspirasi untuk Pendidikan wanita Islam di dunia global. Semasa peneliti menjalankan riset untuk program PHD di Kuala Lumpur telah bertemu dengan tokoh wanita pertama yang menduduki jabatan di Senator Malaysia dan pernah menjabat sebagai Menteri Kebajikan Masyarakat (1973-1984) yaitu Tan Sri Aisyah Ghani, beliau pernah belajar di Diniyah Putri (1936-1939) (Bernama, 2013). Begitu juga Puan Sri Datin Sakinah Junid dulu pernah belajar di sekolah Diniyah Putri di Padang Panjang Sumatera Barat, beliau merupakan istri pemimpin partai PAS di Malaysia yang bernama Mohd Asri bin Haji Muda (Wikiwand., n.d.).



Gambar 2. Foto Rahmah El Yunusiyah tokoh wanita Indonesia dengan hijab



Gambar 3 dan 4. Kerudung Perempuan Muhammadiyah dan Ibu Negara Fatmawati Soekarno

Pada zaman dahulu pahlawan wanita memakai jilbab atau kerudung ini dapat dilihat pada gambar 1-4; gambar 1 Cut Nyak Din, gambar 2 Rahmah El Yunusiyah, gambar 3 kerudung perempuan Muhammadiyah dan gambar 4 Ibu Negara Fatmawati Soekarno. Ini menunjukkan dinamika bahwa sejak zaman dulu di masa kolonial perempuan Indonesia sudah memakai jilbab atau kerudung.

Jilbab Pada Era Orde Baru

Era orde baru hingga tahun 1970-an, jilbab –pakaian muslimah yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan– belum populer di Indonesia. Kebanyakan perempuan mengenakan kerudung, kain tipis panjang penutup kepala yang disampirkan ke pundak, dengan leher masih terlihat. Selain Ibu Negara Fatmawati, istri-istri ulama mengenakan kerudung. Di kalangan kelompok Islam sejak awal ada di Indonesia sampai tahun 1970-an, yang populer adalah kerudung. Jilbab baru mulai dikenal pada 1980-an. Hal itu bermula dari pengaruh Revolusi Iran, 1979. Penyebarluasan berita kemenangan Ayatollah Khomeini yang berhasil mendirikan Republik Islam Iran mendorong rasa solidaritas dunia Islam, termasuk Indonesia.

Jilbab mulai populer dan digunakan oleh masyarakat khususnya para pelajar pada tahun 1980-an. Pemakaian jilbab dikalangan pelajar tersebut disebabkan oleh adanya gerakan-gerakan dakwah seperti yang terjadi di Masjid Salman ITB dalam bentuk pelatihan LMD, SII, dan sebagainya. Maraknya pemakaian jilbab pada masa pemerintahan Orde Baru tahun 1982-1991 menimbulkan tantangan dan perjuangan bagi para pelajar, karena bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

Polemik pemakaian jilbab tersebut tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara umat Islam dan pemerintah Orde Baru. Dimana pada masa itu pemerintah banyak mencurigai umat Islam (Nuraeni, 2021).

Penggunaan dan pelarangan jilbab di masa orde baru pada 1980-an, Wiwiek Sushartami dalam disertasinya di Universitas Leiden yang berjudul *Representation and Beyond: Female Victims in Post Suharto Media*, kelompok diskusi informal di kalangan pelajar dan mahasiswa muslim mulai berkembang dibarengi dengan penerbitan buku-buku Islam. Semangat Revolusi Iran yang anti-Barat masuk ke Indonesia dan menyebar lewat kelompok diskusi mahasiswa Islam. Hal itu mendorong para aktivis Islam menunjukkan identitas keislaman mereka, salah satunya dengan penggunaan jilbab. Setelah Revolusi Iran, identitas Islam hadir bukan hanya merespons konteks nasional tapi internasional (Sushartami, 2012).

Represi Pemerintah Orde Baru pada tahun 1981. Seiring upaya pembonsaian terhadap peran Islam politik, pemerintah Orde Baru menjalankan aksi penumpasan besar-besaran terhadap kekuatan Islam radikal seperti Komando Jihad pimpinan Warman dan Jamaah Imran. Sel-sel kelompok tersebut dibongkar dan para anggotanya ditangkapi. "Imbas dari pembersihan itu, aktivis di masjid-masjid kampus juga ikut dicurigai pemerintah".

Gerakan kampus mulai berkembang akibat pengaruh gerakan Islam dari Timur Tengah, khususnya Persaudaraan Islam (Islam Brotherhood) makin merebak tahun 1980-an. Itu yang memopulerkan model jilbab. Para pemakai jilbab tidak lepas dari kecurigaan tersebut. Pada awal 1982, seorang siswi SMAN 1 Jember bernama Triwulandari dikeluarkan dari sekolah. Alasannya: siswa tersebut melanggar ketentuan aturan pemakaian seragam sekolah dan dicurigai sebagai salah seorang anggota Jamaah. Bahkan sempat dipanggil ke Markas Kodim untuk diinterogasi mengenai Jamaah dan penggunaan jilbab tersebut.

Pada waktu yang sama, kecurigaan terhadap siswi pemakai jilbab juga terjadi di SMAN 68 Jakarta. Salah seorang siswi berjilbab dipanggil oleh guru mata pelajaran agama Islam. Secara tersirat, gurunya menyatakan kepada muridnya itu bahwa ia "mengkhawatirkan" bahwa keputusan untuk berjilbab disebabkan motivasi politik. "Kalau berjilbab karena Allah, maka bapak tidak dapat melarang kalian. Tapi kalau kalian berjilbab karena ada unsur-unsur politik maka soal ini menjadi urusan pihak sekolah.

Pengalaman aktris senior Ida Royani ketika memakai jilbab pada tahun 1978 merasakan keganjilan ketika berbelanja di Pasar Mayestik, Jakarta Selatan. Orang-orang menatapnya dengan pandangan aneh. Tapi, pasangan duet Benyamin Sueb itu tak peduli. Dia menikmati *shopping time*-nya. Ida maklum orang-orang kaget terhadap penampilannya. Hal itu membuatnya tetap gembira dan menikmati dengan santai (*enjoy*) ketika merasakan pengalaman serupa di sebuah acara pernikahan yang dia hadiri. "Tahun 1978 itu beliau pergi ke pesta kawin, tidak ada satu pun orang yang memakai jilbab, cuma beliau sendiri. Semua mata tertuju kepadanya seperti melihat keanehan". Ida Royani mulai memakai jilbab pada 1978 ketika banyak orang belum tahu apa itu jilbab. Keputusan itu membongkar citranya di masyarakat. Saat kerap tampil bareng Benyamin, penampilan Ida bak koboi: bawahan *hotpants*, baju *yukensi*, dan sepatu *lars*. Maka ketika memutuskan berjilbab, beliau berhenti menyanyi.

Maraknya para siswi berjilbab di sekolah-sekolah mengilhami pemerintah menerbitkan sebuah aturan baru yakni SK 052/C/Kep/D.82. Itu adalah surat keputusan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Darji Darmodiharjo pada 17 Maret 1982. Isinya: kebijakan baru pemerintah terkait standarisasi penggunaan seragam sekolah secara nasional. Alih-alih membuat tertib, surat keputusan itu seolah menjadi alat pihak sekolah untuk merepresi para siswi berjilbab. Korban pun berjatuh. Bahkan lebih massif, seperti terjadi di SMAN 3 Bandung pada pertengahan 1982: delapan siswi diancam untuk mengeluarkan diri dari sekolah karena menolak membuka jilbab. Begitu juga di SMAN 68 Jakarta. Seorang siswi bernama Siti Ratu Nasiratun Nisa dikeluarkan karena berjilbab. Kejadian serupa terjadi pula di Tangerang, Bekasi, Semarang, Surabaya, Kendari dan kota-kota lainnya di Indonesia.

Pemerintah Orde Baru Hampir satu dasawarsa, tidak memberikan kompromi terhadap keberadaan para siswi berjilbab di sekolah-sekolah negeri. Bagi para jilbaber, pilihannya hanya dua: terus bersekolah namun membuka jilbabnya atau terus berjilbab namun harus pindah ke sekolah swasta. "jilbaber seolah menjadi duri dalam daging bagi pihak sekolah," di SMAN 31 Jakarta.

Kasus penggunaan jilbab menjadi semakin menasional ketika pada 1989, muncul isu "jilbab beracun". Kala itu beredar isu bahwa ada sekelompok perempuan berjilbab yang kerjanya menebarkan racun di pasar-pasar. Situasi tersebut menyebabkan para jilbaber terpojok dan sebagian lantas menyerah untuk membuka jilbabnya. Terlebih, tulis Alwi dan Fifrida, setelah media massa memberitakan kejadian di Pasar Rawu, Serang ketika seorang perempuan berjilbab dihakimi massa karena dituduh membubuhkan racun di tempat seorang pedagang. Namun isu "jilbab beracun" justru menjadi titik balik bagi nasib para jilbaber. Marah atas kejadian-kejadian yang memojokkan itu, sebagian umat Islam bereaksi dengan dipelopori oleh para mahasiswa. Sepanjang tahun 1990, di kota-kota besar marak terjadi demonstrasi untuk menentang peraturan pemerintah yang mendiskriminasi para perempuan berjilbab. "Hampir setiap waktu turun ke jalan untuk memprotes pemerintah yang kebijakannya tidak berpihak kepada rekan-rekan yang berjilbab.

Lambat laun, kondisi tersebut menyebabkan kekhawatiran pemerintah akan terganggunya stabilitas negara. Mereka berpikir ulang untuk melonggarkan tekanan kepada kaum Islamis, terlebih memasuki tahun 1990, bandul kepentingan politik pemerintah Orde Baru mulai mengayun ke arah "kanan". Maka, pada 16 Februari 1991 ditetapkanlah SK.No.100/C/Kep/D/1991 yang intinya berisi membolehkan para siswi untuk mengenakan pakaian yang didasarkan pada keyakinannya. Menurut Alwi dan Fifrida, surat keputusan tersebut ditetapkan setelah melalui proses konsultasi antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan sejumlah institusi yang terkait dengan keamanan negara, termasuk BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara).

Terbitnya surat keputusan itu tentunya mengakhiri perjuangan panjang para jilbaber untuk menetapkan hak-haknya. Secara bombastis, Panji Mas (salah satu majalah terbesar Islam saat itu) menyebut waktu keluarnya SK. No. 100 sebagai "habis gelap terbitlah terang". Ya bisa jadi, karena tanpa SK tersebut adalah mustahil sebuah perusahaan pencuci rambut terkemuka di Indonesia bisa mengadakan kontes jilbab yang diikuti remaja seperti Rani saat ini.

Hefner (2007) menyatakan, sejak tahun 1990 jilbab sudah mulai digunakan oleh mahasiswa di perguruan tinggi pada kota-kota kosmopolitan. Studi terbaru dari Turmudi (2016) mengungkapkan, penyebarluasan jilbab pada kampus jauh lebih efektif jika diorganisasikan melalui mahasiswa karena dapat dipastikan bahwa dengan adanya penyebarluasan tersebut nampaknya dapat memperkuat religiusitas, khususnya dalam implementasi jilbab sebagai pakaian sehari-hari.

Jilbab Pada Era Reformasi

Menjadi negara dengan populasi kelompok muslim yang dominan, menjadikan Indonesia dan jilbab tidak dapat dipisahkan. Jilbab sendiri kini sering digunakan untuk menentukan standar kesalihan seseorang perempuan muslim (Safri, 2014). Hal ini secara tidak langsung menghadirkan oposisi biner yang membedakan perempuan berjilbab dan tidak berjilbab. Melalui bineritas ini, hadir anggapan bahwa perempuan berjilbab dianggap lebih baik dibanding dengan yang tidak berjilbab (Yulikhah, 2017). Atas dasar ini, mulai muncul penilaian dan standar baru terhadap perempuan, misalnya, laki-laki meletakkan standar pasangan hidup baru, yakni wajib berjilbab. Tidak berhenti di situ, standar ini juga didukung oleh narasi media dan propaganda politik tertentu. Film *Ayat-Ayat Cinta* seri pertama yang booming, misalnya, menghadirkan gambaran perempuan berjilbab beserta sifat-sifat "baik" yang melekat padanya. Semua itu cukup untuk membuat perempuan berlomba untuk menjadi versi lebih baik dengan mengenakan jilbab. Bersama dengan hal ini, wacana jilbab kemudian bertransformasi dari yang mulanya sekadar kain penutup kepala menjadi kain penanda tingkat kesalihan. Penelitian ini berupaya membongkar bagaimana masyarakat mengonstruksi wacana jilbab di Indonesia.

Pasca-Orde Baru, ruang ekspresi keislaman beragam kelompok muslim di Indonesia semakin luas dari waktu ke waktu. Kesempatan dalam mengekspresikan keislaman tersebut terjadi pada berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, sampai ke gaya hidup. Salah satu ekspresi keislaman tersebut ialah penggunaan jilbab oleh umat muslim. Pada tahun 1970, misalnya, kurang dari 3% muslimah yang menggunakan jilbab di Universitas Gajah Mada. Tetapi pada tahun 1999, 2001 dan 2002, pengguna jilbab sudah meningkat drastis hingga 60% (Hefner, 2007, p. 390). Dari data tersebut dapat diprediksi bahwa setiap tahun terjadi peningkatan pada pengguna jilbab dalam satu dekade terakhir. Hal ini pun sejalan dengan meningkatnya produksi jilbab sebagai respon terhadap permintaan pasar dengan keuntungan hingga puluhan juta rupiah. Peningkatan penggunaan jilbab ini merupakan suatu transformasi penting dalam kultur perempuan di Indonesia, yakni perubahan dari penggunaan kerudung yang notabene merupakan pakaian khas Indonesia menjadi penggunaan jilbab yang pada dasarnya merupakan pakaian khas Islam (Brenner 2004; Turmudi, 2016).

Era reformasi, ketika pemaknaan atas identitas keislaman makin beragam dan mendapat ruang di muka publik, komersialisasi pun memasuki jilbab. Sebagai bagian dari sebuah mode, model jilbab dan pakaian muslim berkembang pesat mulai jilbab segi empat sampai *burka/purdah* (pakaian muslimah bercadar). Karena terbukanya kondisi pasca Reformasi, kehadiran jilbab menjadi politik identitas yang memfasilitasi munculnya berbagai ekspresi. Artinya, banyak kelompok punya berbagai cara mengekspresikan identitas keislamannya, mulai dari yang politis

sampai untuk kesalehan, atau yang jilbabnya besar sampai cadar. Wacana jilbab di Indonesia masa kini sering dikaitkan sebagai simbol untuk mengukur kesalehan perempuan Islam (Safri, 2014). Perempuan berjilbab akan dinilai memiliki adab, perilaku, serta tutur kata yang lebih baik dibanding dengan perempuan yang tidak berjilbab. Dari hal tersebut, pada akhirnya, lahir standarisasi baru di masyarakat yang menitikberatkan pada perempuan berjilbab sebagai standar baku dalam memilih dan menilai perempuan Islam (Yulikhah, 2017).

Fashion Hijab Dikalangan Artis dan Bisnis Komersial di Era Reformasi

Ida Royani sebagai awal pionir bisnis busana muslim, praktik penggunaan, dan motif penggunaan jilbab sudah beragam. Jilbab tak lagi sebatas simbol pengabdian terhadap keyakinan beragama dan perlawanan pada suatu rezim, ia juga hadir sebagai ekspresi status kelas dan kesadaran mode. Awal 1980-an yang jualan jilbab masih jarang. Di Sarinah, Thamrin baru aku. Sekarang banyak banget. Sekarang juga banyak anak muda pakai kerudung. Kalau dulu, orang pakai kerudung disangka norak, kepalanya kutuan. kata Ida Royani yang memelopori bisnis busana muslim. meski masih memegang arti penting secara politis, konstruksi jilbab dari segi sosial.

Mengenai perkembangan jilbab yang beraneka ragam di industri fashion sebagian artis pun mengikutinya. Namun, tidak semua artis yang konsisten dalam pemakaian jilbabnya. Perkembangan jilbab di kalangan artis merupakan hal yang positif karena mereka (artis) menutup auratnya dengan busana muslim yang sopan. Hal tersebut akan lebih baik dari pada para artis yang memakai busana yang terbuka dan seksi. Pada dasarnya pakaian yang dikenakan merupakan gambaran dari orang itu sendiri. Berdasarkan wacana-wacana dalam majalah Paras artis yang berjilbab merupakan bentuk perubahan yang lebih baik dari seorang artis.

Beberapa artis yang menjadi desainer dan mempopulerkan busana Muslimah:



Gambar 5. Dian Pelangi, seorang desainer muda ternama sekaligus pendiri hijaber community dan penulis buku dan Ineke Koesharawati sebagai agen cukup fenomenal dalam memberi dampak pemakaian busana muslim

Sumber: Sri Ika, 2015; Nova.id by Alsabrina

Selain pada ranah *fashion*, wacana jilbab sebagai simbol kesalehan seseorang juga masuk ke institusi pendidikan dan politik. Pada institusi pendidikan, hal ini tercermin lewat aturan yang mengharuskan siswa perempuan untuk menggunakan jilbab. Hal ini dibuktikan dengan munculnya aturan di salah satu sekolah di Padang, Sumatera Barat, yang kerap mewajibkan siswa perempuan untuk mengenakan jilbab termasuk yang tidak beragama Islam (Iqbal, 2021). Akhirnya, jilbab menjadi standar baru bagi kaum perempuan baik yang beragama Islam maupun tidak. Jilbab menjelma menjadi aturan yang wajib ditaati oleh semua perempuan (Siregar, 2016).

Adapun pada ranah politik, jilbab dimanfaatkan untuk menyukkseskan sebuah kampanye politik tertentu. Wacana jilbab sebagai simbol kesalehan dibawa oleh politisi perempuan agar terlihat “saleh” di hadapan publik. Pada akhirnya, menjelang pesta politik, banyak politisi perempuan yang kemudian mengenakan jilbab dengan berbagai alasan, seperti menunjukkan keimanan, hingga untuk mendapat simpati publik (Handarini, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa wacana kesalehan dalam jilbab sangat kental di kalangan masyarakat Indonesia. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai gejolak termasuk pada ranah politik (Azizah & Armoyu, 2019).

Model busana muslim bagi muslimah terus mengalami perkembangan, seiring perkembangan mode/desain yang juga dinamis. Di Indonesia sendiri, karena mayoritas penduduknya beragam Islam, maka baju muslim bukan termasuk barang mudah untuk didapatkan. Bahkan saat ini seiring dengan perkembangan mode, beragam jenis serta model baju muslim menjadi sangat banyak berada di pasaran, terutama bagi para muslimah. Hal yang demikian ini, tentu tak bisa lepas dari perkembangan tren dalam dunia mode Islam yang memang terbilang inovatif, bersamaan dengan munculnya peran aktif para desainer serta konsumen yang memang mayoritas beragama Islam. Selain itu kesadaran akan pentingnya menutup aurat dan berbusana dengan baik bukan hanya sekedar mementingkan penampilan juga menjadi faktor pendorong lainnya. Namun hendaknya dipahami bahwa hal yang demikian tentu tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi melalui proses yang cukup panjang. Dalam sejarahnya pada era tahun 1900-an, pakaian muslim terutama bagi wanita jarang di temukan penggunaannya dan dianggap terlalu fanatik. Sehingga akhirnya tidak banyak muslimah yang merasa percaya diri mengenakan busana muslim khususnya jilbab atau saat ini lebih di kenal dengan hijab. Penggunaan hijab terkesan ketinggalan zaman dan hal itu membuat tidak banyak muslimah muda yang mau mengenakannya (Siregar, 2016). Namun hal tersebut kini sudah tidak terjadi lagi.

Pakaian pada dasarnya adalah kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia, dalam ilmu ekonomi sering diistilahkan dengan kata “sandang”. Perkembangan beragam jenis pakaian dibuktikan dengan munculnya berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi di seluruh dunia. Selain itu pakaian juga dapat berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Melihat maraknya busana muslimah di Indonesia khususnya kalangan remaja, tentu saja menjadi peluang besar bagi para pengusaha/produsen untuk dapat mengambil andil dalam perkembangan tren busana ini.

Analisis wacana Van Dijk dengan melihat bahasa dari wacana tersebut. Dalam hal ini Van Dijk menggambarkan tiga dimensi tertentu dalam satu kesatuan analisis yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan menggunakan pisau

analisis Van Dijk dapat temuan bahwa jilbab di kalangan artis dalam majalah Paras memiliki konsep yang glamor dan elegan. Jilbab dalam Paras dijadikan salah satu referensi berbusana muslimah. Jilbab juga dapat menunjukkan tindakan sosial perempuan di ruang publik dengan kreasi busana muslimah yang baru. Selain itu, perempuan yang berjilbab mendapatkan keuntungan secara finansial dan status sosial di masyarakat (Septiyani, 2014). Pembahasan mengenai artis yang berjilbab dalam majalah Paras, penulis akan menguraikannya dengan melihat berbagai sudut pandang seperti lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan agama artis tersebut. Mengkaji jilbab di kalangan artis tentunya tidak akan lepas dari pembahasan tentang gerak perempuan di ruang publik, dari hal tersebut penulis juga akan membahas tentang jilbab sebagai tindakan sosial perempuan berdasarkan data yang ada dalam majalah Paras.

Jilbab dengan busana muslimah adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan agama Islam. Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Sebagai seorang muslim khususnya muslimah tentu harus memperhatikan cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama. Semakin banyak wanita muslim menggunakan busana muslim tidak hanya digunakan untuk menutup aurat tetapi juga menjadi trend fashion bagi wanita muslim untuk tampil modern namun sesuai dengan syari'at. Sehingga busana muslim saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kemajuan teknologi dan informasi, maraknya komunitas-komunitas dakwah, serta sering diadakannya bazar dan peragaan busana muslim. Berdasarkan buku Greyzone Modest Trend Forecasting 2017-2018, salah satu tren busana muslim yang sedang berkembang di Indonesia adalah tren busana syar'i modern. Trend busana ini merupakan penggabungan antara syariat dan kemajuan zaman. Irna Mutiara dan Ayu Dyah Andari pada laman detik.com mengatakan bahwa tren busana ini mulai berkembang pada tahun 2014. Perkembangan busana muslim di Indonesia memang kian membahana. Iniditandai bukan saja dengan kedatangan komunitas-komunitas hijaber, tetapi juga angka statistik ekonomi terus memaju pesat. Data kementerian menyebutkan bahwa sampai pertengahan 2016, dari 750 ribu IKM sandang di Indonesia diantaranya 225 ribu dan 30% merupakan industri busana muslim. Kementerian Perdagangan menyatakan bahwa sepanjang 2015 nilai ekspor busana muslim mencapai Rp 58,8 triliun. Angka ini 20% dari penjualan busana muslim yang didistribusikan untuk pasar ekspor, sedangkan 80% produk diperdagangkan ke pasar domestik. Meskipun cuma 20% produk busana muslim Indonesia yang diekspor, justru hal ini sudah Memosisikan Indonesia masuk dalam "Top Five" negara anggota Organisasi Kerjasama negara Islam (OKI) pengekspor busana muslim. Empat negara lainnya adalah Bangladesh, Turki, Maroko dan pakistan. Rabbani memiliki 154 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia, 10 di antaranya adalah outlet-outlet besar seperti di Pati Ukur, Bandung dan Rawamangun, Jakarta Timur. Rabbani mengambil 10% dari keseluruhan pasar busana muslim di Indonesia. Selain Rabbani, Zoya juga termasuk salah satu brand fashion busana muslim di Indonesia yang berkembang saat ini. Zoyadi dirikan pada tahun 2005 yang merupakan salah satu merek dari Grup Shafco. Dalam ajang Indonesia Best Brand Award (IBBA) pada tahun 2016, yang diselenggarakan oleh lembaga riset Mars dan Majalah SWA, Zoya menjadi juara satu atau merek yang terbaik dibanding dengan merek hijab lainnya seperti Rabbani yang mendapatkan

juara kedua, dan Elzatta yang mendapatkan juara ketiga. Zoya memiliki 74 outlet dan 64 outlet waralaba (Yuliza, 2021).

Dengan demikian, selama trend busana muslimah tidak melanggar syari'at atau prinsip dalam Islam maka tujuan dari dakwah Islamiyah dapat terpenuhi yakni dalam hal amr ma'ruf dan nahi munkar, mengajar kepada kebaikan untuk menutup aurat dan menjauhkan dari segala bentuk kemaksiatan dan kejahatan. Hingga kini trend busana muslimah ini sudah menyebar di seluruh media sosial yang dengan mudah di akses oleh kalangan remaja. Tidak hanya itu, dengan adanya aplikasi online shop di telepon genggam milik mereka dengan mudah mengakses jenis apapun busana muslimah yang dikehendaki dan sedang menjadi tren masa kini.

Kesimpulan

Jilbab dijadikan point of view politik di masa orde baru, pelarangan dan tindakan represif di sekolah karena alasan politik takutnya menular kebangkitan revolusi Islam tertular ke Indonesia semakin tindakan represif bagi pengguna jilbab dan ditindak sanksi pemecatan sekolah. Hampir satu dasawarsa, pemerintah Orde Baru tidak memberikan kompromi terhadap keberadaan para siswi berjilbab di sekolah-sekolah negeri. Bagi para jilbaber, pilihannya hanya dua: terus bersekolah namun membuka jilbabnya atau terus berjilbab namun harus pindah ke sekolah swasta. Semakin represif tidandakan pemerintah namun semakin maraknya perlawanan hebat dari sisi aktivis muslimah dan akitivis masjid kampus walau ada di intreograsi di kantor polisi dan di pecat dari sekolah negeri, namun tidak terbendung arus perlawanan yang semakin kuat dan akhirnya dicabut aturan pelarangan penggunaan jilbab pada tahun 1990 disebabkan kekhawatiran pemerintah akan terganggunya stabilitas negara yang berpikir ulang untuk melonggarkan tekanan kepada kaum Islamis, terlebih memasuki tahun 1990, bandul kepentingan politik pemerintah Orde Baru mulai mengayun ke arah "kanan". Maka, pada 16 Februari 1991 ditetapkanlah SK.No.100/C/Kep/D/1991 yang intinya berisi membolehkan para siswi untuk mengenakan pakaian yang didasarkan pada keyakinannya. Pada tahun 1998 memasuki masa reformasi, kebebasan HAM dan kebebasan beribadah dan penggunaan baju disekolah atau dikampus tidak ada pelarangan penggunaan jilbab, malah jilbab masuk kedalam dunia fesyen dengan adanya pemilihan putri Muslimah dan mulainya merebak beberapa artis menggunakan jilbab sebagai pakaian sehari-hari disektor publik, akhirnya penggunaan jilbab sebagai bagian ibadah dan simbol identitas muslimah dan hadir dalam seni fesyen yang indah sebagai pilihan berbusana para wanita islam Indonesia. Dalam Islam jilbab mempunyai karakteristik tersendiri. Hijab/jilbab merupakan status sosial yang tinggi bagi seorang Muslimat. Awal mulanya diperintahkan kepada para isteri Nabi, maupun dalam perjalanan sejarah diikuti oleh para pimpinan masyarakat dan wanita Muslimah lainnya dibebagai negara baik dari desa ke kota. Jika jilbab merujuk kepada kelas sosial, maka jilbab merujuk kepada yang lebih mendasar, yaitu faktor pembeda antara wanita-wanita terhormat lagi saleh dan wanita-wanita yang tidak terhormat lagi murahan atau membedakan antara wanita-wanita yang patuh pada ajaran agama dan yang ingkar pada ajaran agama.

Referensi

- Ahmad, L. (2000). *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*. Terjemahan oleh Nasrulloh, M. S. Jakarta: Lentera Baristama.
- Akbar, A. (1993). *Kaidah Menulis dan Karya Karya Master Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Azizah, N., & Armoyu, M. (2019). Politisasi hijab pada pemilihan kepala daerah langsung. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 3(2), 114–128.
- Bakar, R. A. (2019). Hijab dan Jilbab dalam Perspektif Sejarah. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 101-106.
- Berg. (1989). *Qualitative Research*. New York: Harper and Row Publisher.
- Bernama, (2013). Aishah Ghani: Politik, kewartawanan dan ketua wanita. <https://www.astroawani.com/berita-malaysia/aishah-ghani-politik-kewartawanan-dan-ketua-wanita-12548>.
- Bokden & Biklen. (1983). *Qualitative Research in Education*. Harvard: Harvard University Press.
- Brenner, S. (1996). Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and “the veil”. *American Ethnologist*, 23(4), 673-697. <https://doi.org/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010>.
- Chelhod, J. (1971). *Hijab The Encyclopedia of Islam*, Vol. 3 Leiden- London: E. J. Brill.
- Effendy, S. (1990). *Mazhab-mazhab Fiqh Sebagai Alternatif dalam Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Putra Harapan.
- Handarini, E. (2015). Jilbab di panggung politik: Studi profil perempuan berjilbab anggota DPRD Kabupaten Bantul. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Iqbal, M. (2021). Wajah Baru Pendidikan Islam Indonesia: Jilbab, Toleransi, dan SKB 3 Menteri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 201-218. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.864>.
- Nuraeni, L., & Gumilar, S. (2021). Pelarangan dan perjuangan: pemakaian jilbab bagi kalangan pelajar pada masa orde baru tahun 1982-1991. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 163–175. <https://doi.org/10.15575/altsaqafa.v18i2.15119>.
- Putra, W. S. (2023). Kebebasan Beragama dan Kontroversi Hijab: Sebuah Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Landraad*, 2(1), 51-63. <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jl/article/view/175>.
- Ramadhini, E. (2017). Jilbab sebagai representasi simbolik mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 22(1), 5. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol22/iss1/5/>.
- Safri, A. N. (2014). Pergeseran mitologi jilbab (Dari simbol status ke simbol kesalehan/keimanan). *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(1), 20-27. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.19-28>.

- Septiyani, E. (2014). Jilbab Di Kalangan Artis Dalam Majalah Paras (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Siregar, M. (2016). Jilbab (isasi) dengan kekuasaan sebagai wacana yang diperebutkan. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 16-20.
- Smith-Hefner, N. J. (2007). Javanese women and the veil in post-Soeharto Indonesia. *The journal of Asian studies*, 66(2), 389-420. <https://doi.org/10.1017/S0021911807000575>.
- Suhendra, A. (2013). Konstruksi identitas melalui pergeseran interpretasi hijab dan jilbab dalam Al- Quran. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 6(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i1.976>.
- Sushartami, W. (2012). Representation and beyond: Female victims in post-Suharto media. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(2), 455-461. <https://doi.org/10.17510/wacana.v14i2.70>.
- Turmudi, E. (2016). The passion of Jilbab: socio-cultural transformation of Indonesian muslim women. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(5), 287-292.
- Wikiwand. (n.d.). Sakinah Junid. https://www.wikiwand.com/id/Sakinah_Junid.
- Yulikhah, S. (2017). Jilbab antara kesalehan dan fenomena sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 96-117. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1627>.
- Yuliza, L. (2021). Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 11-22. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/13>.